



Harga Diri Korban Bullying

Annisa Baitina
Universitas Selamat Sri, Indonesia
annisabaitina9@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima: 1 Desember 2022 Revisi : 2 Desember 2022 Dipublikasikan 2 Desember 2022 DOI . Kata kunci: Bullying Remaja Harga diri	Adolescents who have experience of being victims of bullying will have a deep sense of trauma both verbal and physical bullying victims. This study aims to obtain a more concrete picture of how self-esteem is owned by victims of bullying. Participants in this study were 3 people with criteria aged 10-18 years, had experienced or were experiencing bullying, and did not experience communication limitations. Data collection methods with open interviews and non-participant observation. The research results obtained showed that the self-esteem of participants as victims of bullying was low, meaning that participants still could not see themselves positively, were hopeless and withdrew from friendships.
ABSTRAK	
Keyword: Bullying Adolecents Self esteem	Remaja yang memiliki pengalaman menjadi korban bullying akan memiliki rasa trauma yang mendalam baik korban bullying verbal maupun fisik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu gambaran yang lebih konkrit tentang bagaimana harga diri yang dimiliki oleh para korban bullying. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang dengan kriteria berusia 10-18 tahun, pernah atau sedang mengalami bullying, dan tidak mengalami keterbatasan komunikasi. Metode pengumpulan data dengan wawancara terbuka dan observasi non partisipan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan harga diri partisipan sebagai korban bullying tergolong rendah, artinya partisipan masih belum bisa melihat dirinya secara positif, putus asa dan menarik diri dari pertemanan.
Pendahuluan Bullying adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang seperti memukul, mengancam, dan menyebarkan berita yang tidak benar tentang seseorang (Seixas, Coelho, and Nicolas-fischer 2013). Bullying yang terjadi memiliki resiko negatif terutama bila terjadi pada anak di sekolah, efek bullying akan bermacam-macam seperti menyebabkan hambatan untuk belajar dan bersosialisasi pada	usia anak-anak atau remaja (Jan and Husain 2015). Bullying merupakan suatu masalah yang sering terjadi dalam kehidupan remaja terutama di sekolah. Dua bentuk bullying yang sering terjadi di sekolah adalah bullying verbal dan fisik. Verbal yaitu berupa ancaman, lelucon yang memiliki unsur ejekan dan hinaan, selain itu menunjukkan wajah menghina juga termasuk bullying verbal. Secara fisik seperti melakukan penganiayaan, penindasan dan lain

sebagainya. Bullying dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok (Rivers et al., 2009; Jan & Husain, 2015). Efek lain dari bullying adalah dapat menurunkan prestasi belajar, kepercayaan diri dan harga diri dari korban bullying tersebut (Brewer & Kerslake, 2015). Berdasarkan hasil temuan di lapangan beberapa anak korban bullying yang dalam penelitian ini mengambil sampel anak remaja usia 10-18 tahun baik laki-laki maupun perempuan, bullying yang diterima oleh responden adalah menunjukkan sikap tidak suka dan jijik, diancam akan dicegat ketika pulang, difitnah sebagai pencuri dan lain sebagainya, sedangkan secara fisik klien didorong, dipukul bagian tubuh dan kepalanya, ditendang, dipukul menggunakan buku, dan dihipit oleh meja. Cenderung menghindari interaksi dengan teman-temannya dan hanya berteman dengan orang yang dianggapnya baik dan tidak akan membully, cenderung menyendiri baik di sekolah maupun di rumah, ketika di sekolah cenderung minder dan tidak percaya diri, sering sendiri dan tidak mau ikut bermain dengan teman-temannya. Bullying yang dilakukan dimasa sekolah atau kanak-kanak akan membekas hingga dewasa jika tidak diselesaikan dengan baik, nantinya akan memunculkan stresor-stresor lain yang menyebabkan individu menjadi trauma, depresi dan gangguan-gangguan lainnya (Rivers et al., 2009).

Bullying memiliki efek yang cukup besar bagi korbannya yaitu dapat menurunkan prestasi belajar, sulit tidur, harga diri rendah, kecemasan, dan depresi atau yang lebih parah yaitu dapat meningkatkan resiko seseorang untuk bunuh diri karena tekanan yang sangat kuat dari seseorang yang dianggap berkuasa (Fisher et al. 2017). Harga diri atau *self esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan pada keyakinan bahwa dirinya sebagai individu yang mampu dan berharga yang dipengaruhi dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya (Ostrowsky 2010). Komponen harga diri pada anak yaitu perasaan diterima "*feeling of belonging*" yaitu

perasaan diterima pada suatu kelompok, rasa mampu "*feeling of competence*" yaitu menyadari kemampuan akan dirinya sendiri, dan perasaan berharga "*feeling of worth*" perasaan dimana individu diterima yang berkaitan dengan masa lalu seseorang (Bulanda and Majumdar 2009). Sedangkan aspek harga diri yaitu *power* (kekuatan) adanya kemampuan untuk mengatur tingkah laku dan mendapat pengakuan atas hal tersebut, *significance* (keberatan) adanya rasa kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima seseorang di lingkungan sosial, *virtue* (kebaikan) adanya sikap menunjukkan ketaatan terhadap aturan dilingkungan atau aturan moral yang berlaku, dan *competence* (kemampuan) adanya dorongan untuk mencapai sebuah prestasi dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Păunescu et al. 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran yang konkrit tentang harga diri anak yang mengalami bullying. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan di bidang psikologi sehingga masyarakat dapat memperoleh *insight* dan pemahaman terkait bullying.

Metode

Penelitian mengenai harga diri anak yang mengalami bullying diawali dengan mengajukan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif terdiri dari *central question* yaitu pertanyaan utama dan *sub question* yang terbagi menjadi *issue subquestion* dan *topical question* (Creswell, 2018). Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah "*Bagaimana dinamika harga diri pada anak yang mengalami bullying?*". Pertanyaan tersebut dijabarkan dalam beberapa sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perasaan partisipan ketika mengalami bullying?
2. Bagaimana partisipan memandang dirinya ketika dibully?
3. Perlakuan apa saja yang diterima partisipan ketika dibully?

4. Apakah subjek memiliki banyak teman?
5. Bagaimanakah hubungan partisipan dengan orang tua dan keluarga?
6. Bagaimana partisipan memandang dirinya saat ini?

Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus dikarenakan menggunakan pertanyaan penelitian. Studi kasus dapat digunakan untuk mencari jawaban dari pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, sehingga dalam hal ini memerlukan eksplorasi terhadap permasalahan melalui penelitian. Studi kasus digunakan ketika partisipan tidak dapat dimanipulasi (Mack et al. 2005). Selain itu kurangnya kepekaan masyarakat terhadap kasus bullying terutama yang terjadi di masa anak-anak menjadikan peneliti tertarik untuk melihat secara konkrit harga diri dari korban bullying.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Stewart&Cash (2012) wawancara adalah percakapan antara interviewer dengan interviewee atau tanya jawab untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait topik yang akan diteliti dan menggali lebih dalam.

Selain wawancara, peneliti menggunakan metode observasi, observasi yaitu mengamati secara langsung suatu objek dengan tujuan memperoleh data dan informasi (Creswell, 2018). Observasi dalam penelitian ini berfungsi untuk mengamati perilaku partisipan selama proses penelitian berlangsung dan sebagai upaya mengurangi bias dari partisipan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 1

Deskripsi partisipan

karakteristik	LP	DI	TI
---------------	----	----	----

Usia	18 th	15 th	16 th
Jenis kelamin	P	p	L
Pendidikan	SMA	SMP	SMA
Durasi bullying	SD-SMA	TK-SMP	SD-SMP

Selain partisipan utama di atas, peneliti juga melibatkan *significant other* atau orang terdekat partisipan yang nantinya akan bertindak sebagai informan untuk melengkapi data sekaligus untuk mengkroscek informasi yang telah diperoleh dari partisipan utama. Deskripsi *significant other* dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2

Deskripsi *significant other*

Kriteria	RS	TM	EL
Hubungan	Ibu	Guru	Kakak
Usia	42th	35th	25th
pendidikan	SMA	S1	S1
Pekerjaan	IRT	PNS	Swasta

Pelaksanaan wawancara mendalam pada penelitian ini diawali dengan mencari partisipan sesuai kriteria, peneliti meminta kesediaan partisipan untuk mengikuti serangkaian proses penelitian, setelah partisipan menyetakan kesediaan dan dibuktikan dengan *informed consent*. Diawali dengan membangun *rapport* untuk keperluan wawancara selanjutnya, dengan tujuan agar memperoleh informasi yang efektif, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi partisipan sebenarnya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama termasuk tempat dan pelaksanaannya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga April 2022.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan pengorganisasian data yang diperoleh saat proses penelitian di lapangan melalui wawancara dan observasi pada partisipan dengan proses indentifikasi tema, mengkategorisasikan informasi, dan mencatat

data observasi ke dalam catatan naratif (Mack et al. 2005). Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel display visual berupa coding verbal catatan naratif dan kalimat yang digunakan untuk merangkum hasilnya (Creswell, 2018). Terakhir peneliti menjelaskan arti dari data yang tercatat.

Keabsahan data dilakukan dengan melakukan pengecekan data pada partisipan dan informan penelitian melalui observasi dan wawancara untuk melihat konsistensi dari perilaku partisipan baik verbal maupun non verbal (Mack et al. 2005)

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian ini akan melihat bagaimana kekhasan dari setiap partisipan terkait aspek harga diri korban bullying yang meliputi apa yang partisipan rasakan ketika dibulli, cara partisipan dalam menyikapi bullying yang dilakukan teman-temannya, efek bullying yang dirasakan partisipan dan pandangan partisipan terhadap diri partisipan sebelum dan sesudah mengalami bullying.

Hasil pada partisipan 1 LP

partisipan mendapat perlakuan tidak baik dari teman-temannya baik secara verbal maupun fisik. Secara verbal klien selalu diolok-olok karena kondisi keluarga dan pekerjaan ayah klien yang merupakan seorang buruh serabutan. Hal itu dirasakan partisipan sejak partisipan duduk di bangku SD, dan berlanjut saat SMP dan SMA. Bahkan ketika SMP partisipan pernah dipukul dan disiram air ketika sedang ganti baju setelah pelajaran olah raga.

Partisipan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, namun yang mengalami bullying hanya partisipan karena sejak kecil partisipan termasuk anak yang cenderung peniam dan sulit dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Partisipan merasa sangat sedih ketika itu, namun tidak bisa melawan karena partisipan tidak memiliki tenaga untuk melakukan hal itu.

Partisipan pernah melaporkan ke guru namun tidak mendapatkan respon sesuai apa yang diharapkan, dan justru teman-temannya semakin marah karena hal tersebut dan tambah membully partisipan. Partisipan sempat tidak ingin sekolah lagi dan hanya mengurung diri di kamar. Setelah dibujuk oleh ibunya barulah partisipan mau untuk sekolah lagi namun enggan untuk bertemu teman-temannya dan memilih untuk menghindari banyak orang.

Nilai-nilai partisipan pun sempaturun drastis ketika SMP kelas 2 karena kurang fokus pada pelajaran. Partisipan merasa dirinya tidak berharga dan dalam posisi yang salah. Partisipan merasa sedih, putus asa dan tidak mengerti harus melakukan apa, ingin melawan namun seakan tidak memiliki upaya untuk melakukan hal tersebut. Partisipan juga cenderung tertutup dengan orang tuanya, kecuali ibu, partisipan sedikit mau bercerita ketika sudah didesak oleh ibunya.

Hasil pada partisipan 2 DI

Partisipan dibulli sejak saat TK hingga duduk di bangku SMP. Partisipan lebih banyak mendapat bullying secara fisik seperti ditendang dan dipukul oleh teman-temannya terutama kakak kelasnya saat duduk di bangku SMP. Hal tersebut dipicu karena teman sejak TK beberapa juga menjadi teman ketika di SD dan SMP sehingga bullying tersebut terus menerus terjadi. Partisipan merasa trauma akan bullying tersebut walaupun saat ini intensitasnya sudah sangat jarang dan para pelaku bullying tersebut sudah mau sedikit berinteraksi dengan partisipan namun ada rasa ketakutan dalam diri subjek sehingga sampai saat ini partisipan cenderung tertutup dan enggan untuk berinteraksi lebih mendalam dengan teman-temannya.

Subjek memandang dirinya tidak berharga untuk saat ini, partisipan merasa bahwa dirinya pantas dibulli karena terlalu pendiam dan tidak mau melapor. Ketika di rumah pun partisipan enggan bercerita dengan keluarganya, ibu dan ayah partisipan adalah seorang buruh pabrik yang bekerja secara *shift*, sehingga intensitas untuk bertemu dengan anak sangat kurang.

Partisipan merupakan anak terakhir dan ke dua kakaknya sudah menikah dan tinggal bersama keluarga barunya, sehingga partisipan sering sendiri ketika di rumah. Hal tersebut yang membuat partisipan lebih nyaman sendiri dan sulit bergaul dengan orang lain.

Ketika di sekolah pun partisipan lebih memilih sendiri, sebagai contoh ketika jam istirahat partisipan hanya duduk di kelas dan memakan bekal yang dibawanya dari rumah. Beberapa teman ada yang mencoba mengajak partisipan untuk ke kantin namun ditolak oleh partisipan. Partisipan mengatakan bahwa dirinya masih sakti hati dan takut jika di kantin nanti dirinya akan diolok-olok oleh teman-teman yang lainnya.

Hasil pada partisipan 3 TI

Partisipan merupakan anak laki-laki berusia 16 tahun, dan saat ini masih duduk di bangku SMP. Partisipan merupakan anak ke dua dari dua bersaudara dan tinggal bersama orang tuanya. Partisipan mulai mengalami bullying sejak duduk di bangku kelas 5 SD.

Awal mula terjadi bullying tersebut adalah saat partisipan tidak mengerjakan PR di salah satu mata pelajaran setelah itu partisipan dihukum oleh guru untuk keluar kelas dan mengerjakan PR tersebut di luar, setelah kejadian itu partisipan selalu diolok-olok oleh teman-temannya dengan kalimat yang kasar dan menyakiti hati partisipan. Partisipan merasa dirinya tidak berguna dan tidak bisa apa-apa. Selain itu partisipan juga merasa dirinya paling bodoh di kelas, sedangkan sejak kelas 1 sampai kelas 4 partisipan merupakan anak yang cukup pintar dan aktif di kelas dan guru pun mengakui hal tersebut. Namun, sejak kejadian tersebut partisipan merasa tidak berharga lagi dan mengucilkan diri baik di rumah maupun di sekolah.

Ketika di rumah partisipan sebelumnya adalah anak yang periang dan senang bercerita, namun sejak kejadian bullying di SD partisipan selalu merasa dirinya tidak berharga seperti anak-anak lainnya. Walaupun saat ini sudah tidak ada bullying lagi namun partisipan masih merasa bahwa partisipan tidak berharga, lemah,

dan bodoh serta tidak terlalu mau untuk bergaul.

Gestalt menjelaskan bahwa suatu perasaan yang tidak dapat diungkapkan seperti kemarahan, sakit hati dan dendam dapat dikatakan sebagai *unfinished bussines* atau urusan yang tidak terselesaikan. Karena tidak terungkapkan maka dapat dikatakan perasaan tersebut masih tertinggal dan membekas hingga terbawa hingga kehidupan saat ini dan mengganggu diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain (Corey, 2009).

Harga diri adalah derajat nilai yang memiliki informasi konsep diri internal bagi seseorang, berasal dari keyakinan pribadi tentang semua sifat dan karakteristik yang ada dalam dirinya (Farnodian 2016). Artinya partisipan dalam penelitian ini memiliki derajat harga diri yang kurang karena memandang diri mereka negati serta tidak berharga, hingga mengesampingkan potensi yang ada pada dirinya.

Harga diri merupakan masalah yang penting pada masa remaja. Remaja cenderung memiliki harga diri yang rendah dan cenderung memiliki persepsi yang negatif terhadap penilaian orang lain terhadap diri mereka (Larasati et al. 2012). Artinya masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan periode kehidupan selanjutnya bagi individu.

Seberapa besar mereka peduli pada diri mereka sendiri dan senang dengan kinerja mereka, bagaimana perasaan mereka sehubungan dengan masalah keluarga, pendidikan dan sosial dan pada akhirnya, seberapa banyak tingkat koordinasi dan kedekatan ideal self dan real self pada remaja sangat dibutuhkan (Farnodian 2016).

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa anak remaja yang mengalami bullying baik fisik maupun verbal akan sangat memiliki dampak negatif bagi mereka. Salah satunya adalah menurunnya harga diri remaja yang ditunjukkan dengan sulitnya membangun relasi dengan

teman sebaya bahkan orang tua dan guru, memandang dirinya negatif dan tidak berharga serta tidak mampu melakukan hal seharusnya mereka bisa lakukan.

Daftar Rujukan

- Bulanda, Ronald F., and Debarun Majumdar. 2009. "Perceived Parent – Child Relations and Adolescent Self-Esteem." 203–12. doi: 10.1007/s10826-008-9220-3.
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. USA: Brooks/Cole.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farnodian, Parisa. 2016. "The Effectiveness of Group Reality Therapy on Mental Health and Self Esteem of Students." *International Journal of Medical Research & Health Sciences* 5(9):137–41.
- Fisher, Katie, Brenda Cassidy, Ann M. Mitchell, Katie Fisher, Brenda Cassidy, and Ann M. Mitchell. 2017. "Bullying: Effects on School-Aged Children , Screening Tools , and Referral Sources Bullying: Effects on School-Aged Children , Screening Tools , and Referral Sources." *Journal of Community Health Nursing* 34(4):171–79. doi: 10.1080/07370016.2017.1369801.
- Jan, Afroz, and Shafqat Husain. 2015. "Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students." 6(19):43–57.
- Larasati, Wikan Putri, Fakultas Psikologi, Program Studi, Psikologi Profesi, Peminatan Psikologi Pendidikan, and Universitas Indonesia. 2012. "Meningkatkan Self-Esteem Melalui Metode Self-Instruction (Enhancing Self-Esteem through Self-Instruction Method)."
- Mack, Natasha, Cynthia Woodsong, Kathleen M. MacQueen, Greg Guest, and Emily Namey. 2005. *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guid*. North Carolina: USAID.
- Ostrowsky, Michael K. 2010. "Are Violent People More Likely to Have Low Self-Esteem or High Self-Esteem?" *Aggression and Violent Behavior* 15(1):69–75. doi: 10.1016/j.avb.2009.08.004.
- Păunescu, Cătălin, Gabriel Pițigoi, Gabriela Gagea, and Mihaela Păunescu. 2014. "Study on the Self-Evaluation of Self-Esteem among Young Adults." 117:705–9. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.02.286.
- Rivers, Ian, V. Paul Poteat, Nathalie Noret, and Nigel Ashurst. 2009. "Observing Bullying at School: The Mental Health Implications of Witness Status." 24(4):211–23. doi: 10.1037/a0018164.
- Seixas, Sónia Raquel, Joaquim Pinto Coelho, and Gustave Nicolas-fischer. 2013. "Bullies , Victims and Bully-Victims Impact on Health Profile." 53–75.
- Stewart, C. J., & Cash, W. B. (2012). *Interviu Prinsip dan Praktek*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.